

## BAB 1 PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Budaya fanatik para pengguna internet (netizen) di Indonesia semakin sering dan mudah dijumpai. Baru-baru ini media sosial di Indonesia digemparkan oleh berbagai konten isu agama, radikalisme, penistaan agama, hoaks, fitnah, penipuan, ujaran kebencian, diskriminasi kaum minoritas, dan lain-lain yang melibatkan fanatisme dan intoleransi dalam beragama.<sup>1</sup> Ironisnya, kebanyakan para pengguna internet aktif itu dari kalangan anak muda usia 15-19 tahun yang mempunyai presentasi tinggi mencapai 91 persen sedangkan usia 20-24 tahun hanya 88,5 persen<sup>2</sup>. Anak muda adalah harapan bangsa yang harusnya mempunyai wawasan lebih positif daripada melakukan hal-hal yang memancing keributan, memperkeruh keadaan dan sebagainya.

Indonesia menjadi negara pengguna internet terbesar keempat di Dunia dengan jumlah 202 juta orang.<sup>3</sup> Pengguna internet di Indonesia setiap tahunnya memiliki peningkatan dan menjadikan media sosial memiliki pengaruh yang cukup besar. Salah satu pengaruh yang tampak dari media sosial adalah mudahnya pengguna internet bebas berpendapat sehingga banyak konten negatif yang tersebar dan memprovokasi netizen.<sup>4</sup> Walaupun media sosial ini

---

<sup>1</sup> Inayatul Ulya, "Pendidikan Islam Multikultural Sebagai Resolusi Konflik Agama Di Indonesia," *Fikrah* 4, no. 1 (2016): 20, <https://doi.org/10.21043/fikrah.v4i1.1663>.

<sup>2</sup> Fitang Budhi Adhithia, "Millennials Dominasi Penggunaan Internet, Kebanyakan Untuk Chatting Dan Media Sosial," n.d., <https://www.idntimes.com/news/indonesia/fitang-adhithia/millennials-dominasi-penggunaan-internet-kebanyakan-untuk-chatting-dan-media-sosial-1>.

<sup>3</sup> Merdeka, "Menkominfo: Indonesia Jadi Negara Keempat Pengguna Internet Terbesar Dunia," n.d., <https://www.merdeka.com/teknologi/menkominfo-indonesia-jadi-negara-keempat-pengguna-internet-terbesar-dunia.html#:~:text=%22Saat%20ini%2C%20Indonesia%20adalah%20negara%20dengan%20jumlah%20pengguna%20juta%20kata%20Johnny%20di%20Jakarta%20Jumat%20%2803%2F11%29>.

<sup>4</sup> Simatupang Lauder siagian, Arief Budiarto, "Peran Keamanan Siber Dalam Mengatasi Konten Negatif Guna Mewujudkan Ketahanan Informasi Nasional," 2017, 1–18.

memudahkan untuk berkomunikasi dengan mudah secara universal dan cepat, namun platform ini juga dapat mewujudkan budaya fanatik.<sup>5</sup> Di media sosial, munculnya berbagai konten yang mengandung konflik dan perselisihan atas nama agama sudah menjadi hal yang biasa dijumpai dikalangan masyarakat, kurangnya pemahaman agama secara keberagamaan dan saling merasa paling benar menjadi asal mula munculnya perbedaan pendapat yang mengakibatkan konflik antar agama atau satu agama.<sup>6</sup>

Pada dasarnya perbedaan pendapat adalah hal yang wajar dan manusiawi. Seharusnya perbedaan itu untuk saling mengenal dan agar supaya menjalin hubungan dengan orang lain secara toleransi dan tidak fanatik. Semakin kental dengan agama semestinya semakin kental juga rasa toleransi terhadap agama dan antar umat beragama. Hal ini sebagaimana sudah ditegaskan dalam Al Qur'an surat Al Hujurat ayat 13 yang menjelaskan dijadikannya mahluk dengan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku adalah dengan harapan agar dapat berkomunikasi dengan baik dan tidak fanatik antar satu dengan yang lainnya serta diwajibkan untuk dapat menghargai adanya perbedaan.<sup>7</sup>

Nilai-nilai yang terkandung di dalam agama belum sepenuhnya diimplementasikan dalam berperilaku para pengguna internet (netizen), sehingga budaya fanatik ini masih ramai di media sosial.<sup>8</sup> Hal ini dapat dilihat dengan berbagai postingan media sosial munculnya isu tentang seruan indonesia menerapkan sistem negara islam atau khilafah dan menerapkan aturan aturan islam didalamnya yang bertentangan dengan ideologi NKRI yaitu Pancasila. Selain itu wacana pengkerdilan terhadap minoritas juga sering digencarkan dan bertujuan agar di Indonesia tidak ada yang berhak berkuasa di dalamnya

---

<sup>5</sup> Dwi Fita Safitri, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Fanatisme Penggemar Muslim Korean Pop Di Kota Mataram," 2022.

<sup>6</sup> Imam Hanafi, "Agama Dalam Bayang-Bayang Fanatisme" 10, no. 1 (2018), file:///C:/Users/User/Downloads/5720-13892-2-PB (3).pdf.

<sup>7</sup> Desi Andriyani, "Nilai-Nilai Toleransi Dalam Al-Qur'an Dan Relevansinya Dengan Konsep Bhinneka Tunggal Ika (Studi Analistis Q.S Al-Hujurat Ayat 13 Dan Q.S Al-Ka firun Ayat 1-6)," 2017, 1-14.

<sup>8</sup> Nanda Laras Ayu, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Keagamaan Mahasiswa," n.d.

kecuali Islam. Fenomena inilah yang melahirkan tuduhan seperti sesat, kafir, liberal dan lain-lain yang diniatkan untuk membunuh karakter orang atau kelompok yang diserang. Supaya masyarakat tidak lagi percaya dengan segala yang disampaikan dari orang atau kelompok tersebut. Berbagai wacana dan isu keagamaan yang demikianlah yang seringkali memenuhi dinding media sosial dan menjadikan titik awal munculnya sikap intoleran terhadap kelompok lain.<sup>9</sup>

Tidak hanya itu, ada kelompok radikal dan teroris melakukan berbagai aktivitas terkait di Internet dan media sosial. Adapun aktifitas kelompok penyebaran radikalisme islam di media sosial di antaranya seperti, rekrutmen, pendidikan, pemberian bantuan material dan teknis. Sehingga banyak kasus mengenai orang-orang yang berubah menjadi radikal hingga kemudian melakukan tindakan kekerasan atau kejahatan bahkan menjadi teroris. Persoalan ini akibat dari membaca dan adanya kajian kajian jihad yang radikal hingga masyarakat terpengaruhi.<sup>10</sup> Tindakan fanatik agama yang dilakukan oleh oknum tersebut menjadi ancaman dan tantangan yang nyata bagi umat dan bangsa ini.

Fanatisme dalam beragama sangat memungkinkan untuk mengikis dan memecah belahkan umat, karena umat yang beragama sebenarnya harus menciptakan toleransi baik pada kelompoknya sendiri maupun umat yang memiliki agama yang lain, hanya saja sifat fanatisme yang justru membuat dan menciptakan persatuan ini menjadi terpecah.<sup>11</sup> Fanatisme muncul dan berkembang dari perasaan suka yang berlebihan terhadap suatu objek, ideologi, kelompok, dan hal-hal lain yang sanggup mempengaruhi perilaku individu. Lebih jauh fanatisme merupakan awal dari perasaan tinggi diri dan

---

<sup>9</sup> Robby Putra Dwi Lesmana and Muhammad Syafiq, “Fanatisme Agama Dan Intoleransi Pada Pengguna Media Sosial,” no. 2021 (n.d.): 36–49, file:///C:/Users/User/Downloads/46146-Article Text-82837-1-10-20220519 (5).pdf.

<sup>10</sup> Ihsanul Religy Utami and Gonda Yumitro, “Strategi Pemerintah Indonesia Dalam Mengatasi Pengaruh Ideologi Transnasional Radikal Di Media Sosial” 6, no. 1 (2023): 27–38.

<sup>11</sup> Mohammad Hidayatullah A.K Husein Misbahul Munir Makka, Anisa Jihan Tumiwa, “Fanatisme Agama Dan Taqlid Buta Sebagai Pemicu Radikalisme Di Kota Manado Perspektif Islam,” n.d.

cenderung mengklaim rendah pihak lain, bahkan sampai pada klaim negatif lainnya.<sup>12</sup> Dari tindakan oknum tersebut dapat memunculkan pandangan negatif masyarakat yang beranggapan bahwa agama islam tidak *rahmatan lil'alam*, intoleran dan menutup diri.

Berbeda dengan contoh tindakan toleransi beragama yang dilakukan oleh kaum non-muslim. Kemarin lantaran jamaah Nahdlatul Ulama yang membludak masjid hingga mushola, tidak cukup untuk menampung ribuan jamaah yang mau istirahat dan beribadah. Oleh karena itu hampir semua Gereja di Sidoarjo menerima jamaah peserta satu abad NU yang datang dari luar kota untuk istirahat dan beribadah. Momen jamaah muslim sholat di Gereja di Sidoarjo ini pun viral di media sosial.<sup>13</sup> Momen tersebut menjadi suatu bentuk saling mendukung dan menghormati anata agama.

Oleh karena itu ada beberapa alternatif solusi untuk minimalisir fanatik dalam beragama dan memberi paham toleransi antar umat beragama yaitu dengan adanya literasi digital. Pengguna internet juga perlu mendapatkan literasi digital yang baik sehingga memiliki sikap kritis dalam menyikapi setiap informasi dan interaksi yang ada dalam gadget mereka itu.<sup>14</sup> Melalui dengan konten-konten positif yang lebih diperbanyak lagi akan membendung arus konten negatif yang diterima netizen. Beberapa konten positif yang mendapat perhatian besar dari netizen dan respon beliau terhadap bentuk fanatik adalah konten ceramah Gus baha, seorang kyai berpenampilan sederhana dan bersahaja dengan nama lengkap Ahmad Baha'udin Nursalim atau familiar dikenal sebagai Gus Baha'.

Gus Baha' adalah salah satu tokoh pesantren yang membawa ajaran islam ala pesantren yang mampu dicerna dan dipahami dengan mudah oleh masyarakat. Sumiyati Spd dalam

---

<sup>12</sup> Hanan Asrowi Muhammad Mansur, Indal Abror, Mahatva Yoga Adi Pradana, Muhammad Yusuf, Lahfiz Safutra, Muhammad Rizky Romdony, "Internalisasi Nilai Al- Qur'an Dan Hadis Dalam Memahami Moderasi Beragama Di Indonesia" VII (2023): 207–22, <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2022.4295>.

<sup>13</sup> kodok Ijo, *Salam Toleransi*, n.d., [https://mobile.twitter.com/Midjan\\_La\\_2/status/1622938133330546690](https://mobile.twitter.com/Midjan_La_2/status/1622938133330546690).

<sup>14</sup> Cecep Hana Silvana, "Pendidikan Literasi Digital Di Kalangan Usia Muda Di Kota Bandung," n.d., 146–56.

video channel youtube Santri Gayeng berkomentar : “Ya Allah terima kasih hamba bisa ngaji dengan Gus Baha yang begitu dalam ilmunya dan mudah dipahami dan logis.”<sup>15</sup> Kajian yang disampaikan beliau adalah sebuah ilmu dalam dan mudah di pahami oleh masyarakat, dikarenakan ceramah beliau yang enak disertai guyonan khas beliau<sup>16</sup> serta pembawaan Gus Baha yang santai dan sederhana, suka ceplas-ceplos bahkan tak segan-segan memberikan umpatan kepada orang lain membuat dakwah beliau semakin menarik dan tidak membosankan.<sup>17</sup> manfaat dari mendengarkan ceramah Gus Baha juga memberikan efek percaya diri dalam beragama sekaligus santai dalam berislam.<sup>18</sup>

Meskipun Gus Baha’ tidak memiliki akun Youtube dan bermain media sosial lainnya, konten video ceramah Gus Baha’ begitu banyak diunggah diberbagai channel Youtube dan mendapatkan penonton hingga jutaan mata netizen. Mulai dari Youtube resmi Santri Gayeng yang dikelola santri KH. Maimoen Zubair guru dari Gus Baha’, memiliki penonton kurang lebih 43 juta mata netizen. Selanjutnya masih banyak akun Youtube lainnya yang mempunyai subscribe, penonton banyak juga dari beberapa video yang viral, Yaitu Ngaji Ben Aji Official, Ngaji Kiai, Santri Kalong, Kumparan Dakwah, Santri Kalong Virtual, Kalam – Kajian Islam juga banyak yang memuat konten dakwah Gus Baha’.<sup>19</sup>

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplere lebih dalam mengenai topik-topik ceramah Gus Baha’ yang dipilih dari beberapa video di media sosial youtube. Selain itu penelitian juga bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mengenai bagaimana respon netizen melalui komentar dalam media sosial youtube. Peneliti berargumen bahwa respon

---

<sup>15</sup> Ngaji Kiyai Terjemah, *LIVE Gus Baha - Rahasia Menghilangkan Pikiran Buruk*, n.d., <https://www.youtube.com/live/grzOWcKVqPE?feature=share>.

<sup>16</sup> Nu Online, *Gus Baha: Betapa Mudahnya Masuk Surga (Lucu Bikin Ngakak!)* ???, n.d., [https://youtu.be/V2Bnz\\_01enk](https://youtu.be/V2Bnz_01enk).

<sup>17</sup> Asep Purwo Yudi Utomo Fitra A’yuniah, “Tindak Tutur Ekspresif Dalam Dakwah Gus Baha,” n.d.

<sup>18</sup> Qowim Musthofa, “Profil Kh. Bahaudin Nur Salim (Gus Baha) Dan Pengaruhnya Pada Generasi Milenial” 1 (2022): 79–90.

<sup>19</sup> Musyaffa, “Diseminasi Dakwah Gus Baha’ Dan Antusiasme Netizen Di Media Sosial” 2, no. 1 (2022): 1–17.

positif yang diberikan netizen terhadap unggahan ceramah Gus Baha tersebut dapat dipahami sebagai modal awal dalam pembentukan perilaku seseorang yaitu pada aspek pengetahuan (ilmu).<sup>20</sup> Seseorang yang memiliki pengetahuan tertentu akan mendorongnya menentukan perilaku apa yang harus dilakukan. Kontribusi dari penelitian ini adalah ingin menunjukkan bahwa konten positif dalam aspek tasawuf sosial yang dipaparkan Gus Baha dapat menjadi salah satu model konten positif yang dapat digunakan untuk mewarnai literasi digital di Indonesia. Oleh karena peneliti ingin mengangkatnya sebagai sebuah tugas akhir dengan judul “Budaya Fanatik Netizen dan Kajian Tasawuf Sosial Gus Baha’ Di Media Sosial Youtube”

## B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini sebagai suatu rincian untuk membatasi studi penelitian yang juga membatasi dalam kepenulisan. Karena jika dalam kepenulisan tidak dibatasi dalam menulis akan melebar dalam penje lasannya, sehingga menyulitkan penulis dalam melanjutkan tulisannya. Fokus dalam penelitian ini lebih diarahkan kepada kajian tasawuf sosial KH. Ahmad Baha’udin Nursalim yang menjelaskan budaya fanatik netizen.

Penelitian ini menggunakan *field research* atau penelitian lapangan dengan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk meneliti apa yang terjadi di lapangan yaitu media sosia, dan untuk mengungkap budaya fanatik apa saja yang dilakukan oleh netizen atau pengguna internet di media sosial serta menarik kesimpulannya. Data primer dari penelitian ini adalah isi video ceramah Gus Baha’ di beberapa akun media sosial youtube, sedangkan data sekundernya adalah dari jurnal, artikel, website, respon netizen dan sebagainya yang menyangkut sesuai dengan judul skripsi ini yaitu “Budaya Fanatik Netizen Dan Tasawuf Sosial Gus Baha’.”

---

<sup>20</sup> Agus Setiawan, “Reorientasi Keutamaan Ilmu Dalam Pendidikan Perspektif Al-Ghazali Pada Kitab Ihya’ Ulumuddin” 12, no. 1 (2018): 31–50.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka penulis memberikan rumusan masalah, yaitu bagaimana kajian tasawuf sosial Gus Baha' di media sosial Youtube dalam menghadapi budaya fanatik netizen?

1. Bagaimana isi dan respon video ceramah Gus Baha' dalam media sosial youtube sebagai respon fenomena budaya fanatik netizen?
2. Apa saja unsur tasawuf sosial yang ada dalam ceramah Gus Baha' berdasarkan unggahan video di media sosial youtube?

### D. Tujuan Penelitian

Tujuan penulis memilih judul dan tema yang akan dibahas di bawah tidak lain diantaranya adalah untuk meminimalisir budaya fanatik netizen dalam literasi digital dengan kajian tasawuf sosial Gus Baha' di media sosial youtube.

### E. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini penulis berharap dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap kehidupan di Indonesia. Manfaat yang diharapkan adalah:

1. Secara ilmiah/teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi akademik dalam mengenal tasawuf sosial Gus Baha' tentang budaya fanatik netizen.
2. Secara praktis, telaah kajian tasawuf sosial Gus Baha' tentang tasawuf sosial dapat memberikan rekomendasi-rekomendasi kepada pihak terkait dalam penanggulangan budaya fanatik netizen.

### F. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagian Awal Skripsi, meliputi: Halaman judul, persetujuan pembimbing skripsi, pernyataan keaslian skripsi, abstrak, moto, persembahan, pedoman translite Arab-latin, kata pengantar, daftar isi..
2. Bagian Utama Skripsi, meliputi:
  - a. Bab I Pendahuluan, meliputi: (A) Latar Belakang Masalah; (B) Fokus Penelitian; (C) Rumusan Masalah;

- (D) Tujuan Penelitian; (E) Manfaat Penelitian; (F) Sistematika Penulisan;
- b. Bab II Kerangka Teori, meliputi: 1) Teori-teori Pendekatan Penelitian; 2) Penelitian Terdahulu; 3) Kerangka Berfikir; teori yang digunakan: tentang budaya fanatik pengguna internet, tasawuf sosial, teori kepemimpinan publik, teori komunikasi di internet.
  - c. Bab III Metode Penelitian, meliputi: (A) Jenis dan Pendekatan; (B) Obyek Penelitian; (C) Sumber Data (D) Teknik Pengumpulan Data; (E) Teknik Analisis Data.
  - d. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, meliputi: (A) Gambaran Obyek Penelitian; (B) Deskripsi Data Penelitian; (C) Analisis Data penelitian.
  - e. Bab V Penutup, meliputi: (A) Simpulan; (B) Saran-saran.
3. Bagian Akhir
    - a. Daftar Pustaka
    - b. Lampiran-lampiran
    - c. Daftar Riwayat Hidup